

II. LANDASAN TEORI

2.1 Puisi

Puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dalam bahasa yang emosional serta berirama. Misalnya dengan kias, citraan, dan disusun secara artistik, dan bahasanya penuh perasaan, serta berirama seperti musik. Puisi juga merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif yang didalamnya banyak menggunakan kata bermakna kias dan makna lambang (majas), puisi lebih bersifat konotatif.

2.1.1 Pengertian Puisi

Secara etimologis istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poites*, yang berarti “pembangun, pembentuk, pembuat”. Dalam bahasa Latin dari kata *poeta*, yang artinya “membangun, memnyebabkan, menimbulkan, menyair”. Dalam perkembangan selanjutnya, makna tersebut menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang kata-kata kias (Situmorang, 1980:10).

Pengertian puisi dikemukakan oleh Pradopo (2007:7) bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan berirama. Selanjutnya puisi sebagai sistem penulisan yang margin kanan yang penggantian barisnya ditentukan secara internal dalam suatu mekanisme yang terdapat dalam baris itu sendiri. Dengan

demikian seberapa lembar pun suatu halaman tempat puisi itu ditulis, puisi selalu tertulis dengan cara yang sama. Dalam hal ini, penyair yang menentukan panjang baris/ukuran (Djojuroto, 2005:9).

2.1.2 Unsur-Unsur Instrinsik Puisi

Unsur-unsur instrinsik puisi terdiri dari:

1. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikembangkan oleh penyair. Tema puisi ada bermacam-macam. Ada tema ketuhanan, persahabatan, kemanusiaan, perjuangan atau kepahlawanan.

2. Perasaan

Perasaan penyair dapat dilihat dalam puisi. Perasaan yang terdapat dalam puisi bias perasaan kagum, benci, bahagia, dan sedih.

3. Nada/Tone

Nada menggambarkan sikap penyair terhadap pembaca. Ada puisi yang bernada marah, belas kasih, takut, atau serius.

4. Amanat

Amanat merupakan pesan penyair kepada pembaca. Amanat dapat ditafsirkan sendiri-sendiri dan ditemukan lebih dari satu.

2.1.3 Unsur-Unsur Pembentuk Puisi

Berikut ini merupakan beberapa unsur pembentuk puisi:

1. Larik

Larik puisi juga disebut baris puisi. Larik merupakan kata, deretan kata, atau kalimat yang ada dalam puisi. Larik-larik puisi dibentuk oleh kata-kata yang penuh makna. Kata-kata itu bisa bermakna denotasi/lugas bahkan bermakna konotasi atau kias.

2. Bait

Bait merupakan kumpulan larik atau kumpulan baris. Jumlah bait dalam baris berbeda-beda. Bait disebut juga *kuplet*.

3. Pertautan Antarbait

Bait-bait dalam puisi harus saling berhubungan. Isi dalam bait puisi pun harus berhubungan.

4. Rima atau Sajak

Rima atau sajak biasanya disebut persamaan bunyi yang terdapat dalam puisi. Persamaan bunyi ini bias dilihat di akhir baris dalam satu bait. Persamaan bunyi bisa juga dilihat dalam satu baris.

5. Diksi

Diksi disebut juga pilihan kata. Kata-kata yang digunakan puisi harus dipilih. Kata-kata yang dipilih harus menggambarkan isi puisi. Kata-katanya bias bermakna donotasi atau konotasi.

6. Pengimajinasian

Pengimajinasian disebut juga pencitraan. Citraan berhubungan dengan pancaindra. “Apa” yang digambarkan penulis dapat dilihat dari citraan. Ada beberapa citraan yang ditemukan dalam puisi, yaitu: citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perasaan, citraan perabaan, dan citraan penciuman.

2.1.4 Pengelompokan Puisi

Secara garis besar puisi dikelompokkan menjadi dua yaitu puisi lama dan puisi baru. Dikatakan puisi lama karena bentuk karangannya yang terikat oleh pembaitan, pembarisan, persajakan, dan irama. Puisi lama terdiri atas beberapa bentuk yaitu, (a) pantun, (b) karmina, (c) syair, (d) gurindam, (e) seloka, dan (f) talibun. Sedangkan puisi baru yaitu puisi yang berusaha membebaskan diri dari aturan pembarisan, pembaitan, persajakan, bahkan ingin bebas dari kungkungan makna leksikal.

2.2 Prosa

2.2.1 Pengertian Prosa

Prosa merupakan salah satu ragam (genre) karya sastra yang cukup dikenal masyarakat selain puisi. Pada mulanya prosa berkembang dalam tradisi lisan. Walau perkembangannya dalam tradisi lisan, karya sastra ini juga diwariskan secara turun-temurun. Karya sastra lama lahir dari masyarakat yang masih

memegang adapt istiadat yang berlaku didaerahnya. Karya sastra lama pada mulanya berbentuk lisan yang disebarkan dari mulut ke mulut. Orang paling berperan dalam memperkenalkan dan mengembangkan sastra lisan adalah pawang pelipur lara, yaitu sebutan bagi orang yang mahir dalam bercerita.

2.2.2 Ciri-Ciri Prosa

Prosa merupakan sastra lama Indonesia dan memiliki cirri-ciri sebagai berikut.

1. bersifat istana sentris, yaitu selalu berkisah diseputar lingkungan istana, misalnya cerita yang berkisar tentang raja yang bijaksana, kepahlawanan, seorang pangeran, atau kejelitaan putri raja, dan sebagainya;
2. memiliki tema dan isi cerita seputar pertentangan antara sifat-sifat yang baik dan buruk;
3. selalu menganggap hasil karya sebagai milik bersama, sehingga tidak diketahui nama pengarangnya (anonim);
4. menghasilkan karya sastra yang sesuai atau tergantung dengan kenyataan alam sekitar;
5. sangat terikat oleh adat-istiadat.

2.2.3 Bentuk-Bentuk Prosa

Berikut beberapa bentuk prosa diantaranya:

1. Roman

Yaitu suatu bentuk prosa baru berisi cerita kehidupan manusia yang diuraikan secara terperinci dan detail.

2. Novel

Novel merupakan cerita prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa sehingga melahirkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya nasib pelakunya.

3. Cerita Pendek

Cerpen yaitu prosa yang menceritakan salah satu segi saja peristiwa yang dialami pelakunya. Uraianya tidak begitu terperinci, hanya yang penting-penting saja dan jumlahnya antara 5-15 halaman.

2.2.4 Jenis-Jenis Prosa

Adapun jenis-jenis prosa lama yang perlu diketahui, yaitu:

1. Dongeng

Dongeng adalah cerita yang lahir berdasarkan khayalan semata. Dapat dikatakan pula bahwa dongeng merupakan cerita sederhana yang tidak benar-benar terjadi.

2. Fabel

Adalah cerita khayal yang mengandung pendidikan tentang perbuatan baik dan buruk. Tokoh fabel adalah binatang.

3. Mite

Mite adalah dongang yang dianggap benar-benar terjadi dan disucikan, hal yang dikisahkan mengenai para dewa, peri atau hal yang gaib.

4. Legenda

Legenda adalah cerita tentang asal usul nama suatu tempat, benda, atau suatu tempat.

5. Sage

Sage adalah cerita yang mengandung unsur-unsur sejarah.

6. Farabel

Farabel adalah dongeng perumpamaan yang biasanya berisikan unsur pendidikan tentang kesusilaan dan keagamaan.

7. Cerita Jenaka

Adalah cerita lucu yang berisi tentang kelucuan tokoh-tokohnya.

8. Hikayat

Hikayat adalah kisah mengenai kehidupan manusia dalam pengertian yang sebenarnya.

9. Epos

Epos merupakan cerita tentang riwayat perjuangan kepahlawanan.

2.3 Apresiasi Sastra

Apresiasi merupakan kegiatan mengauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran, kritis, dan kepekaan pikiran yang baik terhadap cipta sastra (Lubis, 1994:148).

Kata apresiasi dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *appreciation* yang berarti penghargaan. Tepatnya penghargaan yang didasarkan pada pemahaman. Secara gramatikal penghargaan dapat diberi makna sebagai proses atau hal memberi harga atau menghargai. Dalam rangka pemberian tugas dari suatu obyek, misalnya suatu karya seni, pastilah akan melibatkan hal-hal mengobservasi, meneliti, dan menimbang yaitu menilai kelebihan dan kekurangan obyek itu, barulah sampai pada kesimpulan sebagai hasil pemberian tugas tersebut (Suroto,1989:157)

Sebagai suatu proses apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni: (1) aspek kognitif, berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kasastraan yang bersifat obyektif. Unsur instrinsik sastra yang bersifat obyektif itu berupa tulisan, aspek bahasa, dan struktur wacana; sedangkan unsur ekstrinsik antara lain berupa *bibliografi* pengarang, latar proses kreatif, maupun latar sosial budaya yang menunjang kehadiran teks sastra; (2) aspek amotif, berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca menjadi makna

subjektif; (3) aspek evaluatif, berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai, serta sejumlah ragam penilaian yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca (www.mahardikazifana.com.2009).

2.4 Pendekatan Parafrasa

Istilah parafrasa sering muncul dalam pembahasan puisi. Salah satu cara untuk memahami puisi dapat dengan cara membuat parafrasa terhadap puisi tersebut, yaitu dengan menambahkan kata-kata yang dapat memperjelas kalimat pendek yang menjadi ciri khas puisi. Setelah ada perubahan, puisi tersebut berubah uraian menjadi prosa atau cerita. Artinya, wajah asli puisi telah berubah menjadi prosa, namun kandungan makna atau pengertian dari isi puisi tidak berubah. Hal seperti itulah yang disebut dengan parafrasa. Parafrasa adalah penguraian kembali suatu teks atau karangan dalam bentuk atau susunan kata yang lain dengan maksud menjelaskan maknanya yang tersembunyi (KBBI,2005).

Membuat parafrasa bukan hanya pada puisi ke prosa saja, tetapi juga bentuk bahasa yang lain, seperti mengubah penggunaan kata kepada kata yang sepadan atau sinonim, mengubah kalimat aktif menjadi pasif, kalimat langsung menjadi tidak langsung, mengubah uraian menjadi ungkapan atau peribahasa yang memiliki kesamaan arti. Dalam karya sastra, mengubah puisi ke dalam prosa atau sebaliknya, mengubah bentuk dialog drama ke prosa atau sebaliknya. Pada

hakekatnya parafrasa adalah mengubah atau mengalihkan suatu bentuk bahasa menjadi bentuk yang lain tanpa mengubah pengertian atau kandungan artinya.

Parafrasa juga termasuk menceritakan kembali sesuatu yang telah didengar ke bentuk tulisan atau mengalihkan bentuk bahasa lisan ke bentuk tulisan. Misalnya seseorang diperdengarkan sebuah cerita kemudian ia mencoba menguraikan kembali cerita ke bentuk karangan atau wacana. Dalam penulisan kembali tersebut tentunya penggunaan kalimat dan pilihan kata tidak sama dengan cerita aslinya, karena dituangkan dengan menggunakan bahasa sendiri, namun inti cerita tidak berubah. Khususnya parafrasa puisi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk memparafrasa sebuah teks puisi, langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Bacalah teks puisi secara cermat.
2. Pahami isi tiap larik dalam puisi.
3. Ubahlah semua larik dalam puisi menjadi kalimat.
4. Gabungkan kalimat-kalimat yang telah diubah menjadi paragraf.
5. Susunlah paragraf yang dibuat menjadi cerita.
6. Koreksi kembali cerita yang kamu buat.

Contoh Puisi

Hari ini Aku Sakit

Karya Siti

Hari ini aku sakit
Karena tak turuti nasihat
Sudah dibilang jangan lupa sarapan
Aku tetap bangun kesiangan
Nasi goreng dan telur yang terhidang
Tak sempat kusentuh

Hari ini aku sakit
Tubuhku lemas
Badanku demam
Aku tak bisa masuk sekolah

Mulai hari ini aku berjanji
Tak abaikan sarapan pagi
Sarapan penting
Untuk menambah tenaga
Pikiran menjadi terang

Puisi tersebut dapat diubah menjadi prosa dengan mempertahankan makna puisi.

Hari ini(.) aku (terbaring) sakit.
(sakitku) karena (aku) tak turuti nasihat (orang tuaku)(.)
Sudah dibilang (oleh ibu)(.) jangan (aku sampai) lupa sarapan(.)
Aku tetap (saja) bangun (pagi) kesiangan(.)
Nasi goreng dan telur yang terhidang (di atas meja)
tak sempat kusentuh(.)

Hari ini(.) aku (terbaring) sakit(.)
Tubuhku (terasa) lemas(.)
(dan) badanku demam(.)
(Hari ini)(,) aku tak bias masuk sekolah(.)

Mulai hari ini(.) aku berjanji(.)
(Aku) tak (akan meng-) abaikan sarapan pagi(.)
(Sekarang)(,) sapan (bagiku sangat) penting(.)
(Sarapan) untuk menambah tenaga(.)
Pikiran (-ku) menjadi terang (dengan sarapan)(.)

Bait-bait puisi di atas dapat diubah menjadi paragraf sebagai berikut.

Hari ini, aku terbaring sakit. Sakitku karena aku tak turuti nasihat orang tuaku. Sudah dibilang oleh ibu, jangan aku sampai lupa sarapan. Aku tetap saja bangun pagi kesiangan. Nasi goreng dan telur yang terhidang di atas meja tak sempat kusentuh. Itu karena aku sudah terlambat ke sekolah.

Hari ini, aku terbaring sakit. Tubuhku terasa lemas dan badanku demam. Hari ini, aku tak bias masuk sekolah.

Mulai hari ini, aku berjanji. Aku tak akan mengabaikan sarapan pagi. Sekarang, sarapan bagiku sangat penting. Sarapan untuk menambah tenaga. Pikiranku menjadi tenang.

2.5 Macam-Macam Pendekatan Parafraza

2.5.1 Pendekatan Emotif

Pendekatan emotif merupakan pendekatan yang mengarahkan pembaca untuk menemukan dan menikmati nilai keindahan (estetis) dalam suatu karya sastra tertentu, baik dari segi bentuk maupun dari segi isi. Pendekatan emotif adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan unsur-unsur yang menimbulkan emosi atau perasaan pembaca. Emosi yang timbul itu berhubungan dengan keindahan penyajian bentuk maupun ajukan emosi yang berhubungan dengan isi atau gagasan yang lucu dan menarik (Aminuddin, 2004:42)

2.5.2 Pendekatan Didaktis

Pendekatan didaktis adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan, evaluatif maupun sikap pengarang terhadap kehidupan. Gagasan, tanggapan ini akan mampu terwujud dalam suatu pandangan etis, filosofis, maupun agamis sehingga akan mampu memperkaya kehidupan rohaniyah pembaca (Aminuddin, 2004:47).

Pendekatan didaktis timbul karena adanya mutu karya sastra yang ditentukan oleh ada tidaknya nilai kemanfaatan didaktis di dalamnya. Semakin banyak mengandung nilai didaktis semakin tinggi mutu karya sastranya.

2.5.3. Pendekatan Analistis.

Pendekatan analistis merupakan pendekatan yang berupaya membantu pembaca memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan, sikap pengarang, unsur instrinsik dan hubungan antara elemen itu sehingga dapat membentuk keselarasan dan kesatuan dalam rangka totalitas bentuk maknanya.

Unsur-unsur yang membangun karya sastra prosa tersebut antara lain:

1. Tema

Tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita. Pokok pembicaraan atau ide tersebut melandasi lahirnya karya sastra dari awal sampai akhir.

2. Alur Cerita (*Plot*)

Plot adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara berentetan dengan memperhatikan sebab akibat sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dan padu. Alur terdiri atas beberapa macam seperti maju, mundur, dan alur maju mundur. Alur maju adalah alur yang menceritakan peristiwa berdasarkan urutan waktu kejadian kejadiannya dari awal, tengah, lalu menuju akhir kejadian cerita. Alur mundur (*flashback*) yang dimulai menceritakan peristiwa bagian akhir lalu kembali menceritakan bagian awal. Sedang alur campuran alur yang menceritakan sesuatu ketika berada pada kejadian di tengah cerita kembali lagi menceritakan pada awal cerita.

3. Penokohan

Penokohan merupakan pelaku yang dapat berbentuk manusia atau binatang yang terlibat dalam rangkaian peristiwa cerita. Pelaku dan sifat-sifatnya merupakan unsur yang terpenting karena merupakan ciri utama sebuah cerita dan pengalaman penulis dikreasikan kepada pembaca terpusat pada pelaku dan sifatnya.

4. Latar Cerita (*Setting*)

Waktu dan tempat terjadinya peristiwa disebut latar, baik berupa latar fisik maupun latar sosial. Latar cerita tidak hanya berkaitan dengan dan tempat kejadian peristiwa tetapi juga dengan waktu dan suasana peristiwa yang terjadi.

5. Sudut Pandang (*point of view*)

Sudut pandang adalah posisi penulis dalam cerita yang ditulisnya. Secara garis besar ada dua sudut pandang yang digunakan dalam menulis cerita (a) sudut pandang orang pertama atau gaya saya (aku atau kami) dan (b) sudut pandang orang ketiga atau gaya dia (manusia atau binatang)

6. Gaya Pengungkapan

Gaya merupakan teknik pengarang menyampaikan gagasannya leeway cerita dengan untaian kalimat atau kata-kata yang khas. Pengungkapan tersebut jelas tercermin pada pengolahan persoalanyang ditampilkan, tema yang dicairkan dalam cerita. Gaya tersebut relatif tidak ditemukan pada pengarang yang lain.

2.6 Kemampuan Parafrasa

Kemampuan adalah kesanggupan untuk menggunakan unsur-unsur bahasa untuk menyampaikan maksud atau pesan dalam keadaan yang sesuai (Nababan, 1986:39). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:707) mengemukakan arti kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri.

Dari beberapa pengertian kemampuan di atas, penulis mengacu pada pendapat yang mengatakan kemampuan adalah kesanggupan menggunakan unsur-unsur bahasa untuk menyampaikan pasan atau maksud dalam keadaan yang sesuai.

Kemampuan parafrasa melalui teknik diskusi, bermakna suatu kesanggupan menggunakan unsur karya sastra (puisi) untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara imajinatif dengan berdiskusi sehingga dapat merangsang minat dan motivasi belajar siswa untuk menulis prosa sederhana berdasarkan puisi.

2.7 Teknik Diskusi

Menurut Rustiyah (2008:5) diskusi adalah suatu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini merupakan proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi semuanya aktif dan tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja. Menurut B. Suryosubroto (1996:20) diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Diskusi adalah suatu proses penglihatan dua individu atau lebih yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah (Hasibuan,2004:20). Diskusi adalah cara belajar mengajar yang melakukan tukar pikiran antara murid dan guru, murid dengan murid sebagai peserta diskusi (KBBI, 2007:740).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat KBBI, yaitu diskusi adalah cara belajar mengajar yang melakukan tukar pikiran antara murid dan guru, murid dengan murid sebagai peserta diskusi.

2.7.1 Tujuan Teknik Diskusi

Penulis memilih teknik diskusi dalam pembelajaran parafrasa puisi ke bentuk prosa sederhana dengan mempertahankan isi puisi untuk memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Ada beberapa tujuan diskusi menurut Trianto (2009:134) sebagai berikut:

1. Dapat mempertinggi partisipasi siswa secara individu.
2. Dapat mempertinggi kegiatan kelas sebagai keseluruhan dan kesatuan.
3. Rasa sosial mereka dapat dikembangkan, karena bisa saling membantu memecahkan soal, dan mendorong rasa kesatuan.
4. Memberi kemungkinan untuk saling mengungkapkan pendapat.

2.7.2 Langkah- Langkah Teknik Diskusi

Dalam kehidupan sehari-hari manusia kadang dihadapkan pada persoalan persoalan yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan satu jawaban atau satu cara saja, tetapi perlu menggunakan banyak pengetahuan dan macam-macam cara pemecahan dan mencari jalan yang terbaik. Tambahan pula banyak masalah-

masalah di dunia dewasa ini yang memerlukan pembahasan-pembahasan oleh lebih dari satu orang.

Langkah-langkah penggunaan teknik diskusi sebagai berikut:

1. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan sebelumnya mengenai cara-cara pemecahannya. Dapat pula pokok masalah yang akan didiskusikan ditentukan bersama-sama oleh guru dan siswa. Dalam hal ini judul atau masalah yang akan didiskusikan itu harus dirumuskan sejas-jelasnya agar dapat dipahami oleh siswa.
2. Guru memimpin siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris, pelapor kalau perlu, mengatur tempat duduk, ruangan, sasaran, dan sebagainya). Pemimpin diskusi yang dipilih sebaiknya siswa yang memahami dan menguasai masalah yang akan didiskusikan, berwibawa dan disenangi oleh teman-temannya, lencer dalam berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik, dan dapat bertindak tegas, adil, dan demokratis.

Tugas pemimpin diskusi yakni sebagai berikut:

- a. Pengatur dan mengarahkan jalannya diskusi.
 - b. Pengatur “lalu lintas” percakapan.
 - c. Penengah dan penyimpul berbagai pendapat.
3. Para siswa berdiskusi di dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain (kalau ada lebih dari satu

kelompok) menjaga ketertiban serta memberi dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan agar diskusi berjalan lancar. Setiap anggota kelompok harus tahu apa yang akan didiskusikan dan bagaimana caranya berdiskusi. Berdiskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota harus mengetahui bahwa memiliki hak untuk berbicara yang sama. Tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasilnya yang dilaporkan itu ditanggapi oleh semua siswa (terutama dikelompok yang lain). Guru memberi ulasan dan penjelasan terhadap laporan laporan tersebut. Para siswa mencatat hasil diskusi, kemudian guru mengumpulkan hasil diskusi dari tiap kelompok.

2.7.3 Kelebihan dan Keterbatasan Teknik Diskusi

Teknik bersifat implementatif, dalam arti teknik pengajaran bahasa mengacu pada implementasi perencanaan pengajaran di depan kelas. Teknik mengajar dapat berupa berbagai macam cara atau kegiatan untuk menyajikan pelajaran di depan kelas. Teknik pembelajaran bergantung kepada guru, pada kiatnya secara individu serta bergantung juga pada kondisi serta situasi kelas. Begitu pula dengan teknik diskusi mempunyai kelebihan dan kelemahan.

2.7.3.1 Kelebihan Teknik Diskusi

- a. Teknik diskusi melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar dan setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajaran masing-masing.
- b. Teknik diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah.
- c. Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi, diharapkan para siswa dapat memperoleh kepercayaan diri sendiri.
- d. Teknik diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.

2.7.3.2 Keterbatasan Teknik Diskusi

- a. Suatu diskusi tidak dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya sebab bergantung kepada kepemimpinan siswa dan partisipasi anggota-anggotanya.
- b. Suatu diskusi memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya.
- c. Jalannya diskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa siswa yang aktif dan berpikiran kritis.

- d. Tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan.
- e. Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak. Siswa tidak boleh merasa dikejar-kejar waktu. Perasaan dibatasi waktu menimbulkan kecanggungan dalam diskusi sehingga hasilnya tidak bermanfaat.
- f. Apabila suasana diskusi hangat dan siswa sudah berani mengemukakan pikiran, maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalahnya.
- g. Sering terjadi dalam diskusi siswa kurang berani mengemukakan pendapat.
- h. Jumlah siswa di kelas yang terlalu besar akan mempengaruhi kesempatan setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut Yusuf Djajadisastra (1982:102) mengemukakan saran-saran mengenai usaha-usaha yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut.

- a. Murid-murid dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok kecil, misalnya lima orang tiap kelompok. Kelompok kecil ini harus terdiri dari murid-murid yang pandai bicara dan kurang pandai berbicara, murid laki-laki dan murid perempuan. Hal ini harus diatur benar-benar oleh guru. Disamping itu, harus pula diperhatikan agar murid-murid yang sekelompok itu benar-benar dapat bekerja sama. Dalam setiap kelompok ditetapkan ketuanya.

- b. Agar tidak menimbulkan kelompok-isme, ada baik bila untuk setiap diskusi dengan topik atau problem baru dan kelompok baru dengan cara melakukan penukaran anggota-anggota kelompoknya. Dengan demikian, semua murid akan mengalami suasana bekerja bersama-sama dalam satu kelompok dan juga pernah mengalami bekerja sama dengan teman sekelasnya.
- c. Topik-topik yang akan dijadikan pokok-pokok diskusi diambil dari buku-buku pelajaran murid, dari surat kabar, dari kejadian sehari-hari disekitar sekolah, dan kegiatan dimasyarakat yang sedang menjadi pusat perhatian penduduk setempat. Mengusahakan penyesuaian waktu dengan berat topik yang dijadikan bahan diskusi. Menyiapkan dan melengkapi sumber data yang diperlukan, baik yang tersedia di sekolah maupun yang terdapat di luar sekolah